

SOSIALISASI DAGUSIBU OBAT ANTIBOTIKA KEPADA MASYARAKAT PADA EVENT WORLD PHARMACIST DAY 2023

Tuhfatul Ulya^{1*}, Wulan Ratia Ratulangi²

^{1,2} Program Studi DIII Farmasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram NTB, Indonesia

*tuhfatul.ulya@gmail.com, ratiaratulangi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Saat ini sering terjadi masalah kesehatan yang disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik, Kesalahan penggunaan obat sering terjadi pada obat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi bakteri. Strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan antibiotik yaitu pembatasan resep antibiotik dan memberikan edukasi pada masyarakat. Salah satu cara pemberian edukasi kepada masyarakat yaitu melakukan sosialisasi pengelolaan obat antibiotika melalui DAGUSIBU. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotika yang benar sekaligus membiasakan budaya hidup sehat masyarakat melalui serangkaian kegiatan bermanfaat lainnya. Kegiatan dilakukan pada acara *World Pharmacist Day* (WPD) tahun 2023 bekerjasama dengan PD IAI NTB dan Yayasan Jantung Indonesia NTB. Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi oleh Apoteker, dilanjutkan sesi tanya jawab sekaligus peragaan DAGUSIBU obat antibiotika. Penyampaian materi menggunakan media poster DAGUSIBU obat antibiotika dan juga leaflet pengobatan TB, terdapat kuis terkait materi yang telah diberikan untuk melihat tingkat pemahaman peserta. Penyampaian juga disertai contoh dengan alat peraga untuk cara penggunaan obat khusus serta cara membuang obat berupa tablet ataupun sirup yang benar. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat mengerti dan memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat antibiotika dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Antibiotika; Dagusibu; Obat; World Pharmacist Day

Abstract: Health problems often occur because people do not know how to use and manage medicines properly, including antibiotics. Improper use of antibiotics can result in bacterial resistance. The use of antibiotics can be controlled by limiting antibiotic prescribing and educating the public. Providing education to the public can be done through socialization of DAGUSIBU - an antibiotic drug. This activity aims to educate the public regarding how to obtain, use, store and dispose of antibiotics correctly while at the same time familiarizing the community with a culture of healthy living. Activities were carried out at the 2023 World Pharmacist Day (WPD) event in collaboration with PD IAI NTB and the Indonesian Heart Foundation NTB. The socialization consisted of delivering material by a pharmacist, followed by a questions and answer session as well as a demonstration of DAGUSIBU - an antibiotic drug. The material was provided through DAGUSIBU antibiotic drug posters and also TB treatment leaflets, there was a quiz given at the end of the activity to see the participants' level of understanding. Socialization also includes using teaching aids for medicines with specific usage methods, as well as the correct way to dispose of tablets or syrup. The results of service activities show that the community understands how to obtain, use, store and dispose of antibiotic drugs properly and correctly.

Keywords: Antibiotic; Dagusibu; Drug; World Pharmacists Day



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Saat ini banyak kasus yang terjadi di masyarakat mengenai penyalahgunaan obat. Seringkali ditemukan banyak masalah kesehatan yang disebabkan karena ketidaktahuan mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar, seperti penggunaan obat yang berlebihan, penggunaan obat yang terlalu sedikit dan penggunaan obat dengan indikasi, dosis, dan cara pemakaian yang kurang tepat (Muliasari *et al.*, 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012, lebih dari 50% obat diresepkan dan digunakan secara tidak rasional di dunia. Penggunaan obat yang tidak rasional sering sekali terjadi pada obat golongan antibiotik.

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk terapi penyakit infeksi yang muncul karena adanya bakteri (Puspitasari *et al.*, 2022). Antibiotik mengandung senyawa organik yang dihasilkan oleh berbagai spesies mikroorganisme dan bersifat toksik terhadap spesies mikroorganisme patogen lain sehingga memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri (efek bakteriostatik) dan membunuh bakteri (efek bakterisid) (Andiarna *et al.*, 2020; Pratiwi *et al.*, 2020). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi bakteri atau kebal terhadap bakteri yang menginfeksi (Khanal, 2020). Bakteri yang resisten terhadap antibiotik dapat menyebabkan penyakit yang serius, mengancam jiwa dan sulit untuk diatasi karena terbatasnya pilihan sebagai terapi sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi (Fauziah, 2012). Resistensi antibiotik akan menyebabkan tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri pada pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal (Andiarna *et al.*, 2020). Resistensi antibiotik dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain yaitu (1) persepsian antibiotik yang berlebihan oleh tenaga kesehatan, (2) adanya anggapan masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit, dan (3) kelalaian masyarakat dalam menghabiskan atau menyelesaikan terapi antibiotik yang diberikan (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 tentang tingkat pengetahuan masyarakat terkait resistensi antibiotik dari 12 Negara termasuk Indonesia, 53-62% masyarakat menghentikan terapi antibiotik saat sudah merasa sembuh yang merupakan salah satu penyebab terjadinya resistensi antibiotik (Marsudi *et al.*, 2021). Seorang farmasis adalah tenaga kesehatan yang bertugas memberikan informasi penggunaan obat yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik secara rasional. Strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan antibiotik antara lain seperti penggantian atau pembatasan resep antibiotik dan memberikan edukasi pada masyarakat (Purwidyaningrum *et al.*, 2019). Salah satu cara pemberian edukasi kepada masyarakat yaitu melakukan sosialisasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU. Oleh karena itu, diperlukan pemberian edukasi secara langsung kepada masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat antibiotika yang baik dan benar melalui DAGUSIBU obat antibiotika. Edukasi kepada masyarakat diharapkan meningkatkan pemahaman

dan kepatuhan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami penggunaan obat antibiotika yang benar.

DAGUSIBU merupakan singkatan dari “Dapat, GUnakan, SImpan, BUang” obat dengan benar. DAGUSIBU adalah jargon kampanye program Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar pada bidang kefarmasian (Efendi *et al.*, 2021). DAGUSIBU merupakan salah satu GKSO yang diwadahi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat (PP IAI, 2014). DAGUSIBU dapat memberikan promosi kesehatan tentang penggunaan obat terutama antibiotik. Sosialisasi DAGUSIBU dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan, salah satunya pada *event World Pharmacists Day* (WPD) yang diselenggarakan pada 28 September 2023 lalu. Kegiatan ini diadakan bekerjasama dengan PD IAI NTB dan Yayasan Jantung Sehat Indonesia wilayah NTB, bertempat di Lapangan Bumi Gora, Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini utamanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat antibiotika yang benar sekaligus membiasakan budaya hidup sehat masyarakat melalui serangkaian kegiatan bermanfaat lainnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU obat antibiotika yang diberikan kepada masyarakat dilakukan pada *event World Pharmacist Day* (WPD) tahun 2023 bekerjasama dengan Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) NTB dan Yayasan Jantung Sehat Indonesia wilayah NTB, bertempat di Lapangan Bumi Gora, Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat pada hari Kamis, tanggal 28 September 2023. *Event* WPD dilaksanakan dengan kegiatan antara lain sosialisasi DAGUSIBU obat antibiotika, pembagian vitamin gratis dan pembagian pamflet disertai pemberian informasi terkait pengobatan TB menggunakan antibiotika. Acara semakin meriah karena dirangkai dengan kegiatan jalan sehat dengan rute area sekitar kantor gubernur, kegiatan Senam Jantung Sehat, Gerakan Meraba Nadi Sendiri (MENARI), serta sosialisasi teknik *life saving* Bantuan Hidup Dasar (BHD) Yayasan Jantung Sehat Indonesia. Peserta sosialisasi adalah masyarakat yang tergabung dalam komunitas jantung sehat, masyarakat sekitar area kantor gubernur NTB dan peserta jalan sehat.

Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi oleh Apoteker pada peserta yang berkumpul, lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sekaligus peragaan DAGUSIBU obat antibiotika oleh Apoteker. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dua arah menggunakan media poster DAGUSIBU obat antibiotika dan juga leaflet pengobatan TB yang dibagikan kepada masing-masing peserta. Selain itu disiapkan pula kuis (permainan) terkait materi yang telah diberikan untuk melihat tingkat pemahaman peserta, disertai hadiah menarik untuk peserta yang aktif menjawab kuis, berupa vitamin gratis, pin dan mainan kunci *World Pharmacists Day* 2023. Dalam penyampaian juga disertai contoh dengan alat peraga untuk cara penggunaan obat khusus seperti penggunaan obat mata dan

obat telinga yang benar, serta cara membuang obat berupa tablet ataupun sirup yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan koordinasi bersama PD Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) NTB dan Yayasan Jantung Indonesia mengenai pokok kegiatan yang akan dilaksanakan dalam acara *World Pharmacist Day* (WPD) 2023. Kegiatan dilaksanakan pada Hari Kamis, 28 September 2023, diawali dengan Jalan Sehat oleh para peserta dengan rute start dari Lapangan Bumi Gora, melewati jalan Catur Warga, kemudian ke arah Jalan Dr. Soetomo dan finish di Lapangan Bumi Gora Kantor Gubernur NTB. Setelah jalan sehat, acara dilanjutkan dengan senam jantung sehat yang dipimpin oleh Pengurus Yayasan Jantung Indonesia. Setelah senam selesai dilakukan maka selanjutnya dilaksanakan sosialisasi DAGUSIBU mengenai cara mendapatkan, menggunakan, cara menyimpan dan buang obat antibiotika. Sosialisasi dilaksanakan di area sekitar *stand* IAI NTB dan berjalan paralel dengan kegiatan lainnya seperti Gerakan Meraba Nadi Sendiri (MENARI), serta sosialisasi teknik *life saving* Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dilaksanakan oleh Yayasan Jantung Sehat Indonesia. Pada area sekitar *stand* juga terdapat bazar produk makanan sehat dan makanan olahan kesehatan yang diisi oleh para pelaku UMKM Kota Mataram.

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU obat antibiotika dimulai dengan pembukaan sekaligus pengenalan diri oleh Apoteker yang menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat antibiotika. Materi dijelaskan secara runut menggunakan media poster dan leaflet yang dibagikan kepada setiap peserta (Gambar 1). Dagusibu merupakan singkatan dari **Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat** dengan benar. Obat yang memenuhi keamanan, kualitas dan efektifitasnya dapat diperoleh di fasilitas kefarmasian yaitu apotek, puskesmas, rumah sakit, klinik, dan toko obat. Hal yang perlu diperhatikan ketika mendapatkan obat yaitu penggolongan obat, peringatan yang ada di brosur dan masa kadaluarsa obat. Penggolongan obat terbagi atas empat yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika dan obat narkotika. Obat Antibiotika adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi dan termasuk ke dalam kategori obat keras yang tidak dapat dibeli sembarang melainkan harus menggunakan resep dokter.



Gambar 1. Poster Sosialisasi DAGUSIBU Obat Antibiotika

Antibiotika kerap mengalami penggunaan yang salah diantaranya penggunaan yang tidak rasional, berlebihan digunakan bukan pada penyakit yang disebabkan akibat infeksi bakteri, seringkali tidak dihabiskan selama penggunaan dan digunakan selain pada manusia seperti pada peternakan, pertanian dan perikanan. Hal ini menyebabkan mudahnya terjadi Resistensi Antibiotik. Pada materi juga diberikan penjelasan bahwa Resistensi Antibiotik mengancam jiwa dan merupakan tanggung jawab kita bersama mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, masyarakat dan individu. Sebelum menggunakan antibiotika hendaknya pastikan apakah obat sudah benar, apakah obat dalam keadaan baik, pastikan waktu meminum obat apakah sesuai dengan interval dan frekuensi yang dianjurkan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah penggunaan antibiotika pada pasien dengan kondisi khusus seperti ibu hamil dan menyusui, bayi dan anak-anak, pasien lanjut usia dan pasien dengan gangguan fungsi hati & ginjal. Terpenting adalah antibiotika wajib diminum sampai habis dan tidak boleh bersisa.

Setelah penggunaan obat antibiotika, hal yang harus diwaspadai diantaranya efek samping obat, simpan obat dengan benar pada wadah dan tempat yang sesuai, sebaiknya baca aturan penyimpanan yang tertera pada brosur. Jauhkan tempat penyimpanan obat dari jangkauan anak-anak, jangan simpan di tempat yang terkena matahari secara langsung, hendaknya simpan pada tempat dengan suhu

dan kelembaban yang sesuai, serta simpan dalam kemasan asli obat beserta etiketnya. Penyimpanan yang benar dapat menjamin kualitas, keamanan dan efikasi obat. Namun untuk diketahui, obat antibiotika tidak boleh disimpan sebagai persediaan. Jangan gunakan antibiotika bila batuk pilek disertai flu, cukup lakukan istirahat dan makan makanan bergizi, minum vitamin dan jika dalam 3 hari tak kunjung membaik sebaiknya segera periksakan diri ke dokter.

Cara membuang obat yang benar adalah buang obat dengan menghilangkan semua label dari wadah. Untuk bentuk sediaan seperti kapsul, tablet dan sediaan padat lainnya hancurkan terlebih dahulu, campur dengan tanah, lalu masukkan ke dalam plastik dan buang di tempat sampah. Untuk bentuk sediaan cair, maka encerkan sisa obat dengan penambahan air di dalam wadahnya, kemudian buang wadah dengan baik di tempat sampah. Membuang obat dengan benar supaya tidak mencemari lingkungan dan mencegah pihak-pihak tertentu yang medaurulang atau menggunakan kembali.

Diskusi interaktif berlangsung dengan antusias antara peserta dengan narasumber terkait DAGUSIBU. Banyak peserta memberi pertanyaan, adapun yang membagikan pengamalan terkait penggunaan obatnya selama ini. Seperti, masyarakat menanyakan obat sirup yang sudah dibuka dan penyimpanannya dalam kulkas. Sebelum menggunakan obat salah satu hal yang menjadi patokan apakah obat tersebut masih layak digunakan atau tidak disebut *Expired Date* (ED). ED atau tanggal kadaluarsa merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diproduksi oleh pabrik farmasi, sebelum kemasannya dibuka (Nurbaety *et al.*, 2022). Kondisi obat yang sudah dibuka ini berkaitan batas waktu penggunaan produk obat setelah dibuka dari kemasan primernya atau dikenal dengan istilah dengan *Beyond Use Date* (BUD). BUD untuk produk obat cair/sirup yang disimpan pada suhu ruangan 25-30°C adalah 30-90 hari sejak kemasan dibuka, suspense adalah 90 hari, sediaan sirup kering, memiliki BUD 7-14 hari setelah direkonstitusi. Sediaan topikal/dermal (sediaan semisolid) yang tidak mengandung air dapat digunakan tidak lebih dari 30 hari sejak kemasan dibuka. Obat yang disimpan dalam lemari pendingin (2-8°C) seperti supositoria agar obat tidak meleleh (Sari *et al.*, 2021). Tetes mata/telinga dalam bentuk tube mempunyai rentang waktu selama 28 hari setelah pertama kali kemasan dibuka, sedangkan pada sediaan tetes mata minidose mempunyai ketentuan kadaluarsa yaitu 3x24 jam setelah pertama kali dibuka (Kusuma *et al.*, 2020).

Pada akhir acara disiapkan kuis terkait materi yang telah diberikan untuk melihat tingkat pemahaman peserta. Peserta yang aktif bertanya dan menjawab soal kuis yang diberikan mendapatkan hadiah menarik berupa vitamin gratis, pin dan mainan kunci *World Pharmacists Day 2023* (Gambar 2). Hasil kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan menyadari perlunya pengetahuan mendapatkan obat yang sesuai kondisi kesehatan, penggunaan, penyimpanan dan membuang obat dengan baik dengan benar, khususnya antibiotika. Dalam penyampaian juga disertai contoh dengan alat peraga untuk cara penggunaan obat khusus seperti penggunaan obat mata dan obat telinga yang benar. Penyampaian menggunakan peraga ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat dengan bentuk dan kondisi khusus tersebut sehingga mengurangi terjadinya mispersepsi dan kesalahan dalam penggunaan obat.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi dagusibu, pembagian pamflet dan vitamin gratis kepada para peserta

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang singkat terutama yaitu Sosialisasi dimulai dari jam 08.00 hingga 09.00 pagi. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan bersamaan dengan kegiatan MENARI dan pelatihan *life saving* yang diadakan oleh Yayasan Jantung Indonesia, menyebabkan banyak interferensi yang terjadi, seperti perhatian peserta yang terbagi ke beberapa kegiatan sekaligus. Namun, tempat yang luas dan jumlah peserta yang cukup banyak dengan suasana yang ramai menjadi kelebihan pelaksanaan kegiatan ini karena kemudahan dalam mengumpulkan peserta dan memberikan informasi sosialisasi.



Gambar 2. Pelaksana kegiatan sosialisasi dagusibu obat antibiotika pada *event World Pharmacist Day* (WPD) tahun 2023 bekerja sama dengan PD IAI NTB dan Yayasan Jantung Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengerti dan memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat antibiotika dengan baik dan benar. Apabila akan dilaksanakan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan alokasi waktu lebih lama dan kegiatan dapat dilaksanakan secara berurutan tidak parallel antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain agar fokus peserta tidak terpecah ke beberapa kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Pengurus Daerah Nusa Tenggara Barat dan Yayasan Jantung Indonesia yang berkolaborasi demi terciptanya kegiatan Sosialisasi Dagusibu Obat Antibiotik untuk memperingati *event World Pharmacist Day* 2023. Terima kasih pula kepada Pemerintah Provinsi Nusat Tenggara Barat yang telah memfasilitasi berlangsungnya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Dan Efektif Sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 15–22.
<https://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/317>

- Efendi, M. R., Rusdi, M. S., Rustini., Kamal, S., Surya, S., Putri, L.E., Afriyani. 2021. Edukasi Peduli Obat “Dagusibu” (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Jurnal Abdimas Mandalika*. 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>
- Fauziah, S. “Pola Bakteri Dan Resistensinya Terhadap Antibiotik Yang Ditemukan Pada Air Dan Udara Ruang Instalasi Rawat Khusus Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar”. *Jurnal Farmasi dan Farmakologi* Vol.16, No.2 – hlm. 73 – 78. 2012
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5-7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khanal, P. (2020). Antibiotic Resistance: Causes and Consequences: *Journal Of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*. 7-8, 327-331.
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa’diah, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1), 6–10.
- Marsudi, A.S., Wiyono W.I., Mpila, D.A. 2021. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *Pharmacy Medical Journal*. 4(2), 54-61.
- Muliasari, H., Ananto, A.D., Annisa B.S., Hidayat, L.H., Puspitasari, C.E. 2021. Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GEMA CERMAT) dengan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 53-57. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i22.131>
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Lenysia, B., Anjani, P., Hati, M. P., Furqani, N., Wahid, A. R., Fitriana, Y., Ittiqo, D. H., Iqbal, S., & Akbar, I. (2022). Edukasi Tentang *Beyond Use Date* Obat Kepada Ismages Kota MATARAM. 6(9), 1239–1243.
- PP IAI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*. Jakarta
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, Jamilah, S. 2019. Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan. *Journal Of Educators Community UNISNU Jepara*. 3(1), 23-43
- Puspitasari, C. E., Ananto, A. D., Muliasari, H. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Masyarakat Lebah Sempage Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 9-12. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.141>
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat

Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 145–155.

Zainal, T.H., Marwati, Rahman, N.F., Wahyudin, N., Purwaningsih, D., Hikma, N. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Kelurahan Pincengpute Kecamatan Tanasitolo Tentang DAGUSIBU. *Jurnal Pengabdian Almarisah Madani*, 2(1): 36-40